



STATUS JANDA AKIBAT PERCERAIAN DAN IMPLIKASINYA TERHADAP KELUARGA

(Studi Teori Fungsionalisme Struktural di Desa Gedangsewu
Kecamatan Pare Kabupaten Kediri)

M. Abdul Hakim

STAI KH. Zainuddin Nganjuk

Hakimkediri01@gmail.com

Abstract: *Being widowed due to divorce is an emotional challenge, which makes women who are widowed will face severe challenges, especially in terms of relationships or relationships with their family environment, especially children and parents due to their new status, if the widow is really ready and able to face the new reality as a widow and single parent, maybe they can survive carrying out their function as a single parent, but if on the contrary, this will have a negative impact and is prone to post-divorce conflict on family harmony, especially towards children and parents. Plus economic problems and the social burden of accepting the reality of being a widow. This research is qualitative research. Based on its type, it includes field research. The data collection method used is observation and interview. Then analyzed using Robert K. Merton's Structural Functionalism theory. This research resulted in two important findings. First, as a result of the divorce, a wife or widow has a new role or dual role in the family, namely the domestic role and the public role, the widows assess themselves, that the family is harmonious. Harmony in building their families is seen from the way they build relationships with family members, in terms of leadership and decision-making in the family. then the division of roles in the household and household problem solving. Second, widowed women consider themselves to have carried out the functions of the family structure well. From the process of roles or functions carried out by the widows, four typologies of roles or functions of widows were found as they played or functioned as economic functions, family functions, social functions, and religious functions, from each function or typology, they have manifest functions, namely expected functions (intentional) and latent functions (unintentional).*

Keywords: *Family, Widow Status, Structural Functionalism*

Abstrak: Menyandang status sebagai janda akibat perceraian merupakan satu tantangan emosional, yang menjadikan wanita yang menjanda akan menghadapi tantangan berat terutama dalam hal relasi atau hubungan dengan lingkungan keluarganya, terutama anak dan orangtua akibat status baru yang disandangnya, apabila janda tersebut benar-benar siap dan mampu untuk menghadapi kenyataan baru sebagai janda dan orang tua tunggal, mungkin mereka dapat survive menjalankan fungsinya sebagai orang tua tunggal, namun apabila sebaliknya, hal ini akan berdampak negatif dan rentan terjadinya konflik pasca perceraian terhadap keharmonisan keluarga terutama terhadap anak dan orangtua. Ditambah permasalahan ekonomi dan beban sosial untuk menerima kenyataan menjadi

janda. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan jenisnya, termasuk penelitian lapangan (Field Research). Metode pengumpulan data yang digunakan dengan observasi dan wawancara. Kemudian dianalisis menggunakan teori Fungsionalisme Struktural Robert K. Merton. Penelitian ini menghasilkan dua temuan penting. Pertama, akibat perceraian tersebut seorang istri atau janda mempunyai peran baru atau peran ganda didalam keluarga yakni peran domestik dan peran publik, para janda menilai diri mereka, bahwa keluarganya harmonis. Keharmonisan dalam membangun keluarganya dilihat dari cara mereka membangun relasi dengan anggota keluarga, dalam hal kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga. kemudian pembagian peran dalam rumah tangga dan penyelesaian masalah dalam rumah tangga. Kedua, perempuan janda menilai dirinya telah menjalankan fungsi struktur keluarga dengan baik. Dari proses peran atau fungsi yang di lakukan para janda tersebut ditemukan empat tipologi peran atau fungsi janda seperti yang mereka perankan atau fungsikan sebagai fungsi ekonomi, fungsi keluarga, fungsi sosial, dan fungsi keagamaan, dari masing-masing fungsi atau tipologi tersebut memiliki fungsi manifes yaitu fungsi yang diharapkan (disengaja) dan fungsi laten (tidak disengaja).

Kata Kunci: Keluarga, Status Janda, Fungsionalisme Struktural

PENDAHULUAN

Kehilangan pasangan hidup akibat perceraian atau kematian, membuat seseorang menyandang status baru sebagai janda atau duda. Bagi perempuan, status janda akibat perceraian merupakan satu tantangan emosional yang berat karena di dunia ini tidak akan ada seorang perempuan yang merencanakan jalan hidupnya untuk menjadi janda, baik karena kematian suami atau bercerai dengan pasangan hidupnya. Hidup sebagai janda merupakan hal yang sulit karena di satu sisi mereka harus bertanggung jawab untuk menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya dan satu sisi lain mereka merasakan beban sosial dari masyarakat yang umumnya menganggap kehidupan menjanda sebagai hal yang negatif.

Fenomena diatas mengilustrasikan dalam realitas sosialnya begitu Problematis karena predikat janda dalam masyarakat masih dianggap label yang janggal terlebih jika status janda tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya tetapi akibat perceraian dengan pasangannya, padahal memilih menjadi janda adalah jalan yang dianggap paling tepat dalam hidupnya.

Permasalahan yang dialami perempuan yang hidup menjanda sangat kompleks. Mereka harus membesarkan anak-anaknya seorang diri dan menghadapi permasalahan ekonomi, terutama jika saat menikah ia tidak bekerja dan hanya mengandalkan

penghasilan dari suami, otomatis ketika mereka kehilangan suami yang selama ini menopang perekonomian keluarga, merekapun tidak memiliki pemasukan tetap, hal tersebut mengakibatkan perempuan-perempuan yang menjadi janda sering dihadapkan pada kesulitan ekonomi. Masyarakat umumnya masih memandang status janda terutama akibat perceraian dengan pandangan negatif. Beragam stigma ditimpakan oleh masyarakat yang menganggap tempat perempuan yang terbaik adalah di samping suami. Baik itu janda ditinggal mati atau karena cerai, beban sosialnya sama berat. Tanpa pernah melihat faktor penyebab atau kondisi perempuan menjanda, masyarakat cenderung menghakimi dan memberi label buruk kepada janda.

Dalam budaya patriarki yang demikian dominan, hancurnya perkawinan selalu membawa dampak dan konotasi negatif terutama bagi kaum perempuan. Artinya, dari kegagalan perkawinannya yang berakhir pada suatu perceraian, menyebabkan pihak perempuan beralih statusnya menjadi seorang janda. Perempuan yang menjadi janda dalam usia relatif muda (janda kembang)¹ dan bukan karena kematian pasangan hidupnya seringkali dianggap sebagai perempuan yang kurang baik dan aneh oleh masyarakat. Maka segera saja gosip atau opini negatif tentang sesuatu hal pada seseorang yang berstatus janda muda itu akan segera muncul dalam masyarakat.²

Bentuk-bentuk ketidakadilan gender sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Namun, ketidakadilan tersebut tidak dianggap sebagai suatu masalah karena kurang adanya atau bahkan tidak adanya kesadaran dan sensitifitas terhadap anggapan dan pelabelan atas predikat janda. Pencitraan gender tentang dua konsep janda dan duda di dalam masyarakat kita tampaknya memiliki makna yang berbeda. Walaupun keduanya secara sosial memiliki status yang sama namun secara kultural mereka dianggap memiliki nilai yang tidak sama. Konotasi duda dalam masyarakat kita selalu dianggap hal yang lumrah tidak ada suatu keanehan. Berbeda dengan janda. Predikat janda dalam masyarakat kita masih dianggap label yang janggal terlebih jika status janda tersebut diperoleh bukan karena kematian pasangan hidupnya tetapi karena perceraian dengan pasangannya.³

¹Janda kembang adalah janda yang masih muda, dengan atau tanpa anak, status janda ini disebabkan karena perceraian maupun ditinggal mati suaminya. Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender*, (Malang: Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN Malang UIN Press, 2009), hlm. 3.

²Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 2.

³Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3.

Pada hal terjadinya suatu perceraian itu bukanlah selalu satu-satunya kesalahan yang terletak pada kaum perempuan saja. Nakamura⁴ dalam penelitiannya mengidentifikasi ada beberapa sebab yang mengakibatkan hancurnya suatu perkawinan, yaitu karena; (1) faktor ekonomi, (2) krisis moral, (3) dimadu, (4) meninggalkan, (5) biologis, (6) ada pihak ke tiga, dan juga (7) karena politik. Ikhwal dari hancurnya perkawinan itu suka tidak suka membawa berbagai konsekuensi, baik pada kaum perempuan (istri), laki-laki (suami) dan anak-anak.

Di Desa Gedangsewu, kecamatan Pare kabupaten Kediri, kasus perceraian sangat tinggi,⁵ hal itu menunjukkan Perempuan dengan status janda akibat perceraian juga banyak, dan wanita yang menjanda akan menghadapi tantangan berat terutama dalam hal relasi atau hubungan dengan lingkungan keluarganya terutama anak dan orang tuanya akibat status baru yang disandangnya, apabila janda tersebut benar-benar siap dan mampu untuk menghadapi kenyataan status baru sebagai janda dan orang tua tunggal bagi anaknya, mereka dapat *survieve* menjalankan peran dan fungsinya sebagai orang tua tunggal, namun apabila sebaliknya hal ini akan berdampak negatif dan rentan terjadinya konflik pasca perceraian terhadap keharmonisan keluarga terutama terhadap anak dan orangtuanya. Ditambah permasalahan ekonomi dan beban sosial untuk menerima kenyataan menjadi janda.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti akan mengkaji masalah tersebut lebih mendalam mengenai status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga dengan melihat sendiri pada subjek pelaku terkait status janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri, untuk menjadi suatu landasan pemikiran untuk meneliti tentang status janda dan implikasinya terhadap keluarga perspektif teori fungsionalisme struktural.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif Fungsionalisme struktural. Pendekatan kualitatif dipergunakan karena peneliti tidak menggunakan angka-angka dalam mengumpulkan data dan dalam memberikan

⁴ Hisako Nakamura, di dalam Ahmad Ali Imran, *Pencitraan Perempuan*, hlm. 3.

⁵Data rekapitulasi putusan Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, dilihat dari tempat dilangsungkannya perkawinan (di Kecamatan Pare), periode Januari 2022 sampai dengan bulan November 2022.

penafsiran terhadap hasilnya.⁶ Pendekatan ini menjadi relevan karena data yang dikumpulkan berupa pendapat, tanggapan, informasi, konsep-konsep dan keterangan yang berbentuk uraian dalam mengungkapkan masalah yang ada yakni mempelajari secara intensif hal-hal yang berkaitan hubungan atau relasi seseorang yang menyandang status janda akibat perceraian dengan keluarga intinya, dalam membangun keluarga yang harmonis. Kemudian data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton.

Sedangkan jenis penelitiannya adalah yuridis-empiris,⁷ karena penelitian ini berusaha melihat suatu kenyataan sosial di masyarakat Desa Gedangsewu Kecamatan Pare Kabupaten Kediri terkait status janda akibat perceraian dan implikasinya.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu data yang diperoleh langsung dari sumber pertama⁸. Adapun dalam data primer ialah menggunakan wawancara langsung kepada informan. Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai, para janda yang mempunyai anak dan akibat dari perceraian, orangtua janda, tokoh agama, tokoh masyarakat, orang tua pelaku, dan atau anaknya. Dan data Sekunder adalah sumber data utama penelitian kualitatif, data tersebut bisa berupa kata-kata, tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistik.⁹ Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data sekunder berupa dokumen-dokumen dan literatur (kepustakaan) yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti. Data sekunder yang akan digunakan adalah literatur berupa buku-buku dan buku-buku lain yang mendukung data primer dalam penelitian ini. Kemudian ada dokumen-dokumen resmi, hasil-hasil penelitian yang berwujud laporan, jurnal, serta literatur yang berkaitan atau membahas mengenai status janda akibat perceraian dan implikasinya terhadap keluarga.

Untuk mempermudah penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode pengumpulan data, di antaranya adalah dengan cara wawancara dan observasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam bentuk komunikasi langsung

⁶ Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, (Malang: UIN Press, 2010), hlm. 11.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Bineka Cipta, 2010), hlm. 81.

⁸ Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 30.

⁹ Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 112.

antara peneliti (pewawancara) dan responden (narasumber)¹⁰ baik dengan wawancara mendalam atau bertahab. Dalam penelitian ini peneliti akan wawancarai mendalam kepada 15 responden yang berkaitan dengan penelitian ini mulai dari para janda, keluarga janda dan tokoh masyarakat setempat.

Selanjutnya observasi bertujuan untuk membantu peneliti dalam mengumpulkan data, dengan mengadakan observasi langsung terhadap objek masalah yang sedang diteliti sehingga mendapatkan data yang berkaitan dengan fenomena janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu. Berdasarkan penelitian yang diteliti, jenis observasi yang dilakukan oleh peneliti adalah observasi non partisipasi, karena dalam pelaksanaannya tidak melibatkan peneliti sebagai partisipan atau kelompok yang diteliti.

Setelah data-data tersebut terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik, *Editing, Classifying, Verifying, Analysing, Conclusion*. analisis data merupakan proses penyederhanaan kata yang dihasilkan dari pengumpulan data peneliti tentang status janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu dalam bentuk yang lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan. Adapun teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian ini adalah teori fungsionalisme struktural Robert K. Merton dan teori ini diaplikasikan secara langsung terhadap data-data yang telah ditemukan dalam kaitannya status janda akibat perceraian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Fungsi Dan Relasi Janda Akibat Perceraian Dalam Membangun Keluarga Yang Harmonis Perspektif Fungsionalisme Struktural

Keluarga sebagai lembaga yang terpenting bagi individu sudah pasti menjadi tempat pertama untuk melakukan sosialisasi mengenai nilai dan norma yang ada di dalam masyarakat. Tidak hanya itu, sebuah keluarga dengan sosialisasi nilai dan norma yang dilakukan juga menjadi kerangka acuan bagi anggota-anggota keluarga dalam bertindak ataupun berperilaku di masyarakat, karena keluarga merupakan wadah untuk membentuk tingkah laku dan sikap anak terutama ketika anak dalam masa remaja. Apalagi dengan rasa memiliki yang ada dalam keluarga menjadikan keluarga mempunyai hubungan positif dari setiap anggota keluarga.

¹⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 137.

Tidak hanya mengenai sosialisasi nilai dan norma, dalam keluarga adanya proteksi dari orang tua terhadap hal-hal negatif juga sangat diperlukan. Terlebih pemberian kasih sayang, pendidikan dan pemahaman agama kepada remaja, sehingga keluarga seharusnya menjadi lembaga sosial pertama bagi remaja untuk dapat membentuk remaja dengan pemahaman moral dan berakhlak serta mendapatkan keharmonisan dari orang tua, ketenangan dan kenyamanan bersama orang tua dan saudara.

Dilihat dari Asumsi dasar dari Teori Fungsionalisme Struktural bahwa dalam salah satu paham atau perspektif di dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang terdiri dari bagian-bagian yang saling berhubungan satu sama lain dan bagian yang satu tidak dapat berfungsi tanpa adanya hubungan dengan bagian yang lainnya. Kemudian perubahan yang terjadi pada satu bagian akan menyebabkan ketidakseimbangan dan pada gilirannya akan menciptakan perubahan pada bagian lainnya. Perkembangan fungsionalisme didasarkan atas model perkembangan sistem organisasi yang didapat dalam biologi, asumsi dasar teori ini ialah bahwa semua elemen harus berfungsi sehingga masyarakat bisa menjalankan fungsinya dengan baik.¹¹

Dengan begitu Masyarakat akan terintegrasi atas dasar kesepakatan dari para anggotanya akan nilai-nilai kemasyarakatan tertentu yang mempunyai kemampuan mengatasi perbedaan-perbedaan sehingga masyarakat tersebut dipandang sebagai suatu sistem secara fungsional terintegrasi dalam suatu keseimbangan.

Dengan demikian seperti halnya pemikiran Richard Grathoff,¹² yang menyatakan bahwa masyarakat adalah merupakan kumpulan sistem-sistem sosial yang satu sama lain berhubungan dan saling ketergantungan. hal ini dikuatkan dengan pendapat Moser¹³ yang menyebutkan bahwa perempuan tidak saja berperan ganda, akan tetapi perempuan memiliki *triple role* (*triple burden*) yakni peran reproduksi yaitu peran yang berhubungan dengan peran tradisional di sektor domestik termasuk peran produktif diantaranya peran ekonomis disektor publik, dan peran sosial yaitu peran dikomunitas.

¹¹ Bernard Raho SVD, *Teori Sosiologi Moder*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hlm. 48.

¹² Richard Grathoff, *Kesesuaian Antara Alfreed Schutz dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosiasal*, (Jakarta: Kencana, 2000), hlm. 67-87.

¹³ Moser, dalam Narwoko dan Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*, (Jakarta: Kencana, 2006), hlm.345.

1) Fungsi Keluarga Dan Fungsi Ekonomis

Perempuan di Desa Gedangsewu yang memiliki status sebagai orang tua tunggal akibat perceraian, memiliki posisi yang penting dalam keluarga mereka, selain sebagai ibu rumah tangga mereka juga sebagai kepala rumah tangga, hal ini justru menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain mereka mengurus urusan domestik rumah tangga, janda juga terus meningkatkan kualitas hidup diri dan keluarga melalui bekerja di luar rumah. Perpisahan dalam keluarga (*divorce*) dapat kita lihat bahwa banyak ibu yang terus mempertahankan hidupnya dan menyesuaikan diri dalam keadaannya sebagai orang tua tunggal tanpa adanya suami disampingnya, hal ini dikarenakan di Desa Gedangsewu masih kental budaya patriarki yang mana posisi suami atau pria lebih dominan dari perempuan, dan kepala keluarga serta pengambil kebijakan ada pada laki-laki atau suami. Ketika suami tiada, maka peran itu dipikul oleh janda itu sendiri maka peran janda tersebut menjadi semakin berat dan memerlukan waktu untuk penyesuaian tersebut.

Dari penelitian di Desa Gedangsewu Melalui pernyataan Para perempuan janda menunjukkan bahwa Perubahan peran dari istri menjadi janda dan berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya serta mencari nafkah keluarga, tidak berarti menyurutkan semangat mereka dan berdiam diri meratapi nasib, namun menjadi pemacu untuk meningkatkan kemampuan, kembali menata kehidupan keluarga secara harmonis dengan memposisikan diri pada fungsinya sebagai orang tua tunggal yang berperan ganda dalam sistem keluarga.

Melihat realita para janda di Gedangsewu dengan berbagai tuntutan hidup yang semakin kompleks, maka apabila nafkah atau kebutuhan keluarga hanya dibebankan kepada seorang istri saja, maka keluarga yang akan menjadi korbannya. Meskipun hal tersebut sudah menjadi kewajibannya sebagai orang tua single. Sehingga pemenuhan nafkah keluarga para janda yang banyak diterapkan saat ini adalah cenderung ditanggung secara mandiri oleh janda tersebut walaupun tidak semua perempuan terbiasa dengan situasi baru tersebut. Sebab ranah publik bukan

merupakan habitat seorang perempuan sesungguhnya, perempuan terjun ke ranah publik hanya untuk membantu suami memenuhi nafkah keluarga.

Hal ini sesuai dengan asumsi dasar dalam teori struktural fungsional yakni, Masyarakat selalu mencari titik keseimbangan, masyarakat memerlukan kebutuhan dasar agar titik keseimbangan terpenuhi. Untuk memenuhi kebutuhan dasar, maka fungsi-fungsi harus dijalankan dan untuk memenuhi semua itu, maka harus ada struktur tertentu demi berlangsungnya suatu keseimbangan atau homostatik.¹⁴ Hal tersebut yang dilakukan oleh para janda dengan berperan ganda sebagai sosok ibu serta kepala keluarga sebagai pencari ekonomi untuk anggota keluarganya, agar peran-peran mendasar dalam struktur keluarga yang di tinggalkan tetap berfungsi yakni peran mencari nafkah yang dalam istilah teori yang di kemukakan oleh Merton sebagai fungsi manifes.

Seiring berjalannya waktu dan juga ketekunan dalam belajar agar bisa memenuhi kebutuhan hidup keluarga kesulitan yang dihadapi para janda tersebut mulai hilang dan membuat ibu menjadi terbiasa dengan hal bekerja demi memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Mulai dari membuat usaha rumahan dan juga menjadi pekerja ditempat usaha orang lain. Dengan bekerja selain untuk memenuhi kebutuhan keluarga, seorang janda juga menganggap bahwa bekerja bisa mengurangi beban pikiran yang selama ini menjadi suatu masalah.

Hal ini sesuai dengan apa yang di ungkapkan oleh Robert K. Merton dalam teorinya Fungsionalisme Struktural yang memperkenalkan konsep fungsi manifes yakni fungsi yang nyata atau yang disengaja atau yang diharapkan yakni terpenuinya kebutuhan keluarga akibat ketiadaan suami yang sebelumnya menjadi pencari nafkah utama dalam keluarga. Sedangkan fungsi yang kedua yang diungkapkan oleh Merton yakni fungsi laten atau fungsi yang tidak disengaja atau fungsi yang tidak diharapkan, seperti halnya temuan di atas yakni selain bekerja untuk memenuhi kebutuhan (fungsi manifes), bekerja dapat pula menjadi ajang refreking untuk mengurangi beban mental dan prantara untuk menenangkan diri dari permasalahan yang dihadapi atau di sebut sebagai fungsi laten.

¹⁴ Herien Puspitawati, *Gender dan Kelurga*, (Bogor: IPB Press, 2012), hlm. 39-40.

Dalam kaitanya fungsi peran keluarga Burgest dan Locke mengemukakan bahwa keluarga adalah susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan (pertalian antar suami dan istri), darah (hubungan antara orangtua dan anak) atau adopsi. Keluarga memiliki tujuan-tujuan tertentu, untuk mencapai tujuan tersebut perlu adanya pemimpin.¹⁵

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan penulis, terdapat dua macam bentuk kepemimpinan di dalam keluarga janda. Antara lain:

a) Janda sebagai pemimpin rumahtangga dan pengambil keputusan

Dalam hal ini kepemimpinan atau pengambil keputusan ada pada perempuan janda tersebut. Dikarenakan perubahan peran dari istri menjadi janda dan berperan sebagai ibu sekaligus ayah yang merawat dan mendidik anak-anaknya serta mencari nafkah keluarga, sehingga perempuan janda tersebut telah berperan serta dalam setiap kehidupan keluarga terutama disektor Publik sehingga perempuan menjadi salah satu kontributor dalam ekonomi dan kebijakan rumah tangga.

Apa yang di lakukan oleh perempuan-perempuan yang memiliki status janda diatas menunjukkan kelebihan tersendiri karena selain ia mengurus urusan domestik rumah tangga, janda juga terus meningkatkan kualitas hidupnya dan keluarganya, melalui bekerja diluar rumah. Perempuan diatas tidak hanya dikaitkan dengan kodratnya sebagai perempuan yaitu seorang istri atau ibu rumah tangga saja, melainkan sebagai figur kepala rumah tangga sebagai pemegang otoritas tertinggi pengambil kebijakan dalam suatu kelompok atau sistem.

Adapun masalah fungsional utama perempuan yang berstatus sebagai janda dalam menetapkan dirinya sebagai kepala rumahtangga adalah, bagaimana cara individu memotivasi dan menetapkan individu pada posisi mereka yang tepat dalam sitem stratifikasi, dalam hal ini dapat di turunkan menjadi dua masalah. Yang pertama, bagaimana cara anggota keluarga menanamkan kepada individu berada posisi yang tepat, yang dalam hal ini perempuan janda tersebut yang diposisikan dan memposisikan sebagai kepala rumahtangga karena ketiadaan suami sebagai sosok kepala rumah tangga. Dan

¹⁵ Herien Puspitawati, *Gender*, hlm. 5.

yang kedua adalah bagaimana cara individu menanamkan keinginan kepada anggota keluarga untuk memenuhi persyaratan posisi mereka. Hal inipun telah dilakukan oleh perempuan yang memiliki status janda tersebut dengan mengerjakan pekerjaan domestik dan publik.

Menurut Merton Fungsi-fungsi tersebut didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.¹⁶ Hal ini yang telah terjadi pada perempuan janda akibat perceraian yang memposisikan dirinya menjadi sosok baru sebagai pemimpin dalam rumah tangga tersebut. konsekuensi dari perceraian atau menjanda tersebut adalah hilangnya sosok pemimpin. didalam budaya yang kental dengan budaya patriarki yang menempatkan atau memberikan *previlage* pada jenis kelamin laki-laki untuk mengases *material basic of power* dari mereka yang berjenis kelamin perempuan.

Jika ditinjau dari pola relasi Janda sebagai kepala keluarga terhadap anggota keluarganya seperti yang dikemukakan Scanzoni, tipe ini bisa disebut sebagai pola relasi owner property. Owner property¹⁷ adalah pola relasi yang menganggap adanya status seorang anak atau orang tua sebagai harta milik seorang janda atau kepala rumah tangga sepenuhnya. Kedudukan seorang janda sebagai penguasa, dan anak sebagai bawahannya. Sehingga janda tersebut memiliki kekuasaan terhadap anak sebagai anggota keluarganya.

- b) Janda sebagai pemimpin keluarga dan tetap bermusyawarah dengan anggota keluarga

Dalam hal menentukan kebijakan seorang janda tidak bisa sesuka hati, hal itu di karenakan beberapa faktor diantaranya karena adanya orang tua yang masih hidup dan tinggal bersama, bagaimanapun juga ia adalah orang tua dari janda tersebut yang menjadi sosok panutan sejak kecil, yang kedua adalah faktor anak yang sudah menginjak dewasa, artinya anak tersebut sudah mampu untuk diajak diskusi dan menjadi patner dalam kehidupan keluarga *single paren*, meskipun janda tersebut menjadikan dirinya pemimpin

¹⁶ George Ritzer, Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 139-140

¹⁷ Evelyn Suleeman, *Hubungan-Hubungan. Hubungan-hubungan dalam Keluarga*, dalam T.O. Ihromi (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), hlm. 100-101.

utama dalam keluarga akibat ketiadaan sosok seorang suami, dan perempuan janda yang menjadi sosok utama dalam keluarga ketika memutuskan sebuah keputusan atau pilihan tidak semena-mena, ia tetap menentukan keputusan dalam keluarganya dengan cara musyawarah dengan anak maupun orang tua. Jika perempuan janda tersebut ingin bekerja keluar daerah atau keluar negeri, maka anggota keluarga diajak komunikasi untuk menjadi bahan pertimbangan terlebih dahulu dan dimusyawarahkan dan dilihat juga kesanggupan anggota keluarga dalam menjalankan fungsinya.

Jika ditinjau dari pola relasi suami istri yang dikemukakan Scanzoni, tipe ini bisa disebut cenderung pada pola *head-complement*. *Head-complement* ini adalah pola relasi suami-istri dengan peran suami sebagai kepala dan istri sebagai pelengkap, dimana hak dan kewajiban suami dan istri meningkat dibandingkan bentuk yang pertama tadi.¹⁸ Maka istri berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari suaminya sebagai pimpinan atau kepala. Begitu juga dengan suami, untuk menjalankan fungsi- fungsinya, ia pun membutuhkan dukungan dari istrinya.

Seperti yang sudah di jabarkan pada sebelumnya, yang mana peran suami di ambil alih oleh istri karena sebuah perceraian yang menjadikan perempuan sebagai orang tua tunggal, maka dalam hal ini pola relasi ini berubah menjadi pola relasi Janda dengan anak-anaknya sebagai patner, janda tersebut menjadi kepala keluarga dan anak-anaknya berperan sebagai pelengkap yang membutuhkan bimbingan dari sorang pemimpin sekaligus kepala keluarga. Begitu pula para janda atau orang tua *single paren* membutuhkan dukungan dari anak-anaknya atau anggota keluarganya.

Dengan adanya pemimpin dalam rumah tangga, akan terbentuk sebuah struktur yang baik, struktur yang memiliki fungsi. Sebagai fungsi manifest atau fungsi yang diharapkan, suami sebagai kepala keluarga di dalam struktur keluarga memiliki fungsi sebagai penentu kebijakan. Anak atau orang tua sebagai anggota struktur yang lain tentu menerima kebijakan kepala keluarga atau pemimpin dalam rumah tangga. Antar anggota struktur kemudian saling berhubungan dan dapat saling berfungsi. Sedangkan fungsi manifest untuk

¹⁸ Evelyn Suleeman, *Hubungan-Hubungan*, hlm. 100-101.

tipe kepemimpinan yang kedua adalah terbentuknya saling tolong menolong antara para janda, orang tua, dan anak, dan tidak ada sentralisasi kebijakan.

Sedangkan fungsi laten dari tipe yang pertama adalah keputusan cepat ditentukan, selain itu dimungkinkan adanya konflik atau disfungsi ketika yang menentukan kebijakan hanya seorang saja yakni perempuan yang menyandang status janda atau yang menjadi orang tua tunggal bagi anak-anaknya. Sedangkan fungsi laten dari tipe yang kedua adalah dimungkinkan lamanya penentuan keputusan atau kebijakan, karena masih harus menyatukan dua pikiran dari anggota keluarga.

2) Fungsi Keagamaan

Hasil data penelitian menunjukkan Agama Islam di Gedangsewu berkembang mengakar dengan pesat dilihat dari banyaknya kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan agama Islam, diikuti dengan keberadaan bangunan-bangunan Mushola, masjid dan berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam baik formal maupun non formal semisal Taman pendidikan al-Qur'an, pondok pesantren beserta Madrasah diniyah, dan lain sebagainya, termasuk kegiatan keagamaan semisal pengajian-pengajian yang hampir diseluruh RT atau RW menyelenggarakan kegiatan keagamaan sebagai rutinitas. Hal tersebut tidak terlepas dari peran masyarakat Islam di desa Gedangsewu, tidak terkecuali peran ibu-ibu yang memiliki status janda akibat perceraian.

Walaupun memiliki keterbatasan akibat status yang disandanginya mereka tetap mengikuti kegiatan keagamaan semisal pengajian rutin dan peran mereka sangat penting manakala mereka (janda) menjadi salah satu pengurus dalam kegiatan keagamaan semisal menjadi pengurus organisasi Fatayat NU ataupun Muslimat NU, paling tidak mereka menyekolahkan anak-anak mereka di lembaga Islam baik formal maupun non formal.

Apabila dilihat dari segi fungsi keluarga maka apa yang dilakukan diatas termasuk bagian penting dalam mencapai tujuan keluarga yang harmonis yakni aspek *religious* seperti yang diungkapkan oleh Mufidah CH, yaitu sebagai fungsi yang bertujuan untuk memperkenalkan keluarga terhadap nilai-nilai ajaran agama. Selain fungsi *religious*, hal tersebut termasuk bagian fungsi *protektif* (perlindungan keluarga) dan peran *edukatif* yaitu mengharuskan orang tua untuk mengkondisikan

kehidupan keluarga menjadi situasi pendidikan, sehingga terdapat proses saling belajar diantara anggota keluarga. Dalam situasi demikian, orang tua menjadi pemegang peranan utama dalam proses pembelajaran dan pendidikan anak-anaknya, terutama di kalangan mereka yang belum dewasa.¹⁹

Fungsi keagamaan atau religius tersebut bertujuan untuk memperkenalkan anak terhadap nilai-nilai ajaran agama agar mampu mengerjakan tugas-tugas keagamaan yang dibebankan kepadanya. Fungsi religius berkait dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan, melibatkan anak dan serta anggota keluarga lainnya menegani nilai-nilai serta kaidah-kaidah agama dan prilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua menjadi seorang tokoh panutan dalam keluarga, baik dalam ucapan, sikap dan prilaku sehari-hari, untuk menciptakan iklim dan lingkungan keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Karena itu untuk suksesnya fungsi ini, antara anggota keluarga agar bisa saling memberikan pesan untuk melaksanakan tuntunan agama sehingga tidak terjerumus ke dalam dosa, bahkan kehidupan rumah tangga sendiri harus menjadi perisai (banteng) dari aneka kemunggaran.

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surah *at-Tahrim ayat 6*:

قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.”

Dapat disimpulkan bahwa peran janda dalam keluarga tersebut di atas dilihat dari teori yang dikemukakan oleh Robert K Merton terkait fungsi, maka fungsi manifest pada pembahasan pertama di atas adalah memberikan pengajaran kepada anggota keluarga yakni anak-anaknya terkait pemahaman agama, sedangkan fungsi latennya adalah terpenuinya kebutuhan rohani keluarga. Tidak hanya di dalam keluarga, peran janda dalam keagamaan juga diwujudkan melalui partisipasinya dalam kegiatan-kegiatan.

Apa yang dilakukan perempuan yang menjanda di Desa Gedangsewu merupakan fungsi peran yang disengaja atau nyata yakni mereka sengaja melibatkan diri dalam kegiatan keagamaan, yang menurut Merton fungsi tersebut sebagai fungsi manifest, sedangkan fungsi laten adalah bentuk akibat dari fungsi

¹⁹ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hlm.47.

manifes atau sesuatu yang tidak disengaja, bahwa informan yang dalam hal ini aktif dalam kegiatan keagamaan mereka lebih kuat ikhlas dan terbuka, serasa keluarga yang masih utuh, dan menjadikan citra perempuan yang memiliki status janda akibat perceraian menjadi baik

3) Fungsi Sosial

Dalam aspek kehidupan sosial seorang janda harus dapat beradaptasi dan berperilaku sesuai dengan keadaan sosial dan budaya setempat, agar dapat menjaga hubungan baik antar sesama masyarakat dengan memperhatikan norma–norma, nilai–nilai, dan adat–istiadat setempat. Dalam hal ini yang terpenting terciptanya saling menjaga keakraban dan keharmonisan sesama warga didalam ruang lingkup sekitar.

Seorang ibu sebagai kepala keluarga harus mampu menjalani kehidupan bermasyarakat, baik itu menjaga keharmonisan dengan sesama warga seperti menghadiri pesta pernikahan kegiatan bakti sosial, Serta mengikuti kegiatan-kegiatan yang bersifat sosial yang ada dalam masyarakat. Sehingga hubungan baik dengan tetangga maupun masyarakat tetap terjaga keharmonisannya walaupun kehidupan yang dijalannya sekarang tidak sama seperti ketika dia masih memiliki seorang suami.

Dan hal tersebut menurut Mufidah Ch dapat berfungsi edukatif atau pendidikan untuk dirinya dan keluarganya dan fungsi *civilasi* (sosial budaya) yaitu sebagai fungsi untuk memperkenalkan kebudayaan dan peradaban sekitarnya,²⁰ sekaligus sebagai media komunikasi dan sosialisasi antar keluarga dan masyarakat untuk saling bahu membahu dan tolong menolong, agar tercipta rasa aman, nyaman dan tentram. Lebih jauh dilihat dari fungsi yang di sampaikan Merton peran sosial tersebut tidak hanya berfungsi manifest yakni fungsi yang diharapkan atau fungsi utama, yaitu kewajiban berpartisipasi sebagai anggota keluarga dan masyarakat, melainkan bila dilihat secara mendalam akan muncul fungsi-fungsi manifest seperti, tumbuhnya solidaritas, antara janda dan masyarakat lebih komunikatif dan terbuka, selain itu masyarakat tidak sangsi terhadap janda akibat perceraian, terlebih janda tersebut masih tergolong muda.

²⁰ Mufidah CH, *Psikologi Keluarga Islam*, hlm.47.

Menurut Merton Fungsi-fungsi tersebut didefinisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang diamati yang dibuat untuk adaptasi atau penyesuaian suatu sistem tertentu.²¹ Hal ini yang telah terjadi pada perempuan janda akibat perceraian yang memposisikan dirinya menjadi sosok baru sebagai seseorang yang mempunyai status janda.

Berangkat dari hasil temuan data penelitian dan hasil analisis bila disimpulkan fungsi-fungsi atau peran janda di atas perspektif fungsionalisme struktural Robert K. Merton yang meliputi peran ekonomis dalam keluarga peran sosial dan peran keagamaan, dari segi fungsi manifes dan fungsi laten sebagai berikut:

Peran/Fungsi	Fungsi Manifes	Fungsi Laten
Peran Keluarga Dan Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> •Pemimpin keluarga •Mencari nafkah keluarga 	<ul style="list-style-type: none"> •Tumbuh solidaritas •Tempat sosialisasi •Keluarga menjadi harmonis karena terpenuhinya kebutuhan •Sarana Refresing dan menghibur diri
Peran Sosial	<ul style="list-style-type: none"> •Berpartisipasi sebagai anggota masyarakat •Saling tolong-menolong 	<ul style="list-style-type: none"> •Timbul solidaritas diantara anggota keluarga dan masyarakat •Sarana sosialisasi bahwa janda punya citra yang baik di mata masyarakat •Masyarakat tidak sangsi kepada para janda •Citra janda semakin baik dan lebih terbuka

²¹ George Ritzeer, *Modern Sociological*, hlm. 139-140

Peran Keagamaan	<ul style="list-style-type: none"> • Edukasi • Organisasi • Siar Agama 	<ul style="list-style-type: none"> • Mendapatkan penilaian yang lebih positif di masyarakat • Hidup menjadi lebih tenang karena selalu mendapatkan siraman rohani • Lebih kuat sabar dan ikhlas dalam menghadapi cobaan yang menimpa • Memupuk solidaritas ukhuwah Islamiyah • Menumbuhkan iman dan taqwa • Kontrol Sosial
-----------------	---	--

B. Disfungsi

Perempuan janda di Desa Gedangsewu, disamping menjadi ibu rumah tangga mereka mempunyai Peran sebagai pencari nafkah sekaligus kepala keluarga. Hal ini rentan terhadap apa yang di namakan disfungsi peran karena kemungkinan terjadi pengutamaan dari salah satu peran tersebut.

Terkait hal itu Robert King Merton juga mengajukan ide *nonfungsi*, yang dia definisikan sebagai konsekuensi-konsekuensi yang benar-benar tidak relevan dengan sistem yang dipertimbangkan.²² Untuk membantu menjawab pertanyaan apakah fungsi positif lebih banyak daripada *disfungsi*, atau sebaliknya.

Lebih jauh dalam penelitian ini, keluarga dilihat sebagai sebuah struktur yang terintegrasi yang menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga secara fisik, psikis dan sosial yang mana dalam proses pemeliharaan tersebut rentan terjadi konsekuensi yang negatif misalnya tuntutan pekerjaan orang tua yang terlalu sibuk dan menyita banyak waktu yang menjadikan keluarga tidak dapat menjadi wadah terpeliharanya anggota keluarga yang lain terutama anak secara psikis dan sosial. Tidak terpeliharanya anggota keluarga tersebut menjadi salah satu bentuk disfungsi dalam keluarga yang dapat mengakibatkan ketegangan atau masalah baru dalam keluarga. Masalah dalam keluarga yang kemudian dilihat pada penelitian ini adalah peran ganda seorang janda akibat perceraian.

Kedua peran tersebut sama-sama membutuhkan waktu, tenaga dan perhatian, sehingga kalau peran yang satu dilakukan dengan baik, yang lain terabaikan sehingga timbulah konflik peran yang mengakibatkan disfungsi peran. Masalah ini timbul

²² George Ritzzer, *Modern Sociological Theory*, hlm. 140.

terutama bila yang bekerja adalah ibu rumah tangga yang mempunyai anak-anak dan masih membutuhkan pengasuhan fisik dan rohani. Namun perempuan janda di Desa Gedangsewu mampu memerankan dua peran sekaligus karena sebelum perceraian mereka sudah bekerja menjadi penopang kehidupan keluarga artinya pekerjaan publik mereka lakukan tanpa mengurangi aktifitas mereka di sektor domestik.

Sedangkan mengenai disfungsi dalam relasi janda dan keluarganya dalam membangun keluarga harmonis. Pertama, lebih dominan pada disfungsi penentuan keputusan dalam keluarga. Bahwa dalam menentukan keputusan, anak atau anggota keluarga yang juga merupakan bagian dari struktur keluarga mengalami disfungsi. Anak atau orang tua tidak memiliki peran sama sekali dalam menentukan keputusan, artinya semua keputusan ditentukan oleh kepala keluarga atau orang tua tunggal yang memiliki status janda tersebut.

Dilihat dari Penerapan teori fungsionalisme struktural dalam konteks keluarga terlihat dari struktur dan aturan yang ditetapkan. Keluarga adalah unit universal yang memiliki peraturan, seperti peraturan untuk anak-anak agar dapat belajar untuk mandiri. Tanpa aturan atau fungsi yang dijalankan oleh unit keluarga, maka unit keluarga tersebut tidak memiliki arti (*meaning*) yang dapat menghasilkan suatu kebahagiaan. Bahkan dengan tidak adanya peraturan maka akan timbul masalah atau konflik di dalam keluarga, karena salah satu fungsi tidak berjalan dengan baik. Seperti yang disebut sebelumnya, teori fungsionalisme struktural berusaha memahami bahwasannya semua elemen atau unsur kehidupan masyarakat harus berfungsi atau fungsional sehingga masyarakat secara keseluruhan bisa menjalankan fungsinya dengan baik.

Jadi terjadinya masalah atau konflik di dalam keluarga perempuan dengan status janda karena tidak adanya keseimbangan fungsi. Baik dari fungsi sebagai kepala rumah tangga atau ibu Rumah tangga ataupun fungsi keluarga secara umum. Untuk menyelesaikan masalah, kemudian muncul fungsi baru. Untuk tipe yang pertama, cara menyelesaikan masalah dengan memposisikan diri sebagai kepala rumah tangga sekaligus ibu rumah tangga artinya orang tua tunggal melakukan pekerjaan domestik sekaligus urusan publik, kemudian otoritas kebijakan ada pada orang tua. Dengan cara demikian fungsi manifestasinya adalah selesainya permasalahan, namun dibalik itu tentu ada ketidakpuasan dari pihak lain yaitu anggota keluarga, hal

inilah yang dapat disebut fungsi laten. Sedangkan tipe yang kedua, peran ganda yang di jalankan oleh *single paren* menyelesaikan masalah dengan cara musyawarah dan menasehati. Fungsi manifestnya adalah terjalin komunikasi atau relasi yang baik dan masalah selesai. Fungsi latennya adalah secara tidak langsung interaksi kepala keluarga dengan anggotanya semakin intens, sehingga muncul rasa solidaritas yang tinggi terhadap struktur keluarga.

KESIMPULAN

Akibat perceraian tersebut seorang istri atau janda mempunyai peran baru atau peran ganda yakni peran domestik dan peran publik. Para janda menilai diri mereka bahwa keluarganya saat ini harmonis, keharmonisan dalam membangun keluarganya dilihat dari cara mereka membangun relasi antara janda dan anggota keluarga, diantaranya kepemimpinan dan pengambilan keputusan dalam keluarga dan pembagian peran dalam rumah tangga. Para perempuan yang menyandang status janda akibat perceraian di Desa Gedangsewu telah menjalankan fungsi struktur keluarganya dengan baik, baik fungsi sebagai orang tua tunggal yakni sebagai pemimpin keluarga dalam ranah publik dan sebagai ibu yang berperan di ranah domestik. Dari proses peran atau fungsi yang di lakukan para janda tersebut ditemukan empat tipologi peran atau fungsi janda. Pertama peran ekonomi dan keluarga. Kedua peran ekonomi keluarga dan sosial. Ketiga, peran ekonomi, keluarga dan keagamaan. Keempat, peran ekonomi keluarga sosial dan keagamaan, yang masing-masing peran memiliki fungsi *manifest* (nyata) yaitu fungsi yang disengaja atau diharapkan dan fungsi *laten* yaitu fungsi yang tidak disengaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Imran, Ahmad. *Pencitraan Perempuan Pasca Perceraian Dalam Perspektif Gender*, Malang: Forum Penulis Alumni dan Mahasiswa UIN Malang UIN Press, 2009.
- Amiruddin & Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bineka Cipta, 2010.
- Data rekapitulasi putusan Pengadilan Agama Kabupaten Kediri, dilihat dari tempat dilangsungkannya perkawinan (Kecamatan Pare), periode 2022.
- Grathoff, Richard. *Kesesuaian Antara Alfred Schutz dan Talcot Parsons: Teori Aksi Sosisal*, Jakarta: Kencana, 2000.
- Kasiram, Moh. *Metodologi Penelitian: Refleksi Pengembangan Pemahaman dan Penguasaan Metode Penelitian*, Malang: UIN Press, 2010.
- Lexy J, Moleong. *Metodelogi Penelitian Kualitati*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Moser, dalam Narwoko dan Bagong Sunyoto, *Sosiologi Teks dan Pengantar Terapan*, Jakarta: Kencana, 2006.
- Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*. Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Raho SVD, Bernard. *Teori Sosiologi Moder*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- Ritzeer, George dan Douglas J. Goodman, *Modern Sociological Theory*, terj. Alimandan, *Teori Sosiologi Modern*, Jakarta: Kencana, 2010.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- T.O. Ihromi (ed), *Bunga Rampai Sosiologi Keluarga*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Puspitawati, Herien. *Gender dan Kelurga*, Bogor: IPB Press, 2012.